

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arus kas bebas memiliki pengaruh negatif dan signifikan artinya apabila arus kas bebas mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan.

Menurut teori Devi Arianti yang menyatakan bahwa arus kas bebas merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak lagi digunakan untuk modal kerja. Arus kas bebas dapat digunakan sebagai penggunaan diskresioner seperti pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang, dan dapat didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin sehat karena mempunyai kas yang tersedia untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran utang, dan dividen.¹²⁵

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Damayanthi yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹²⁶ Begitu juga dengan penelitian

¹²⁵ Devi Arianti, *Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Pertumbuhan Laba ...*, hlm. 85

¹²⁶ Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi, *Pengaruh Arus Kas Bebas...*, hlm. 1080

yang dilakukan oleh Widianingrum dan Sunarto yang menunjukkan bahwa bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹²⁷

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Machdar yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹²⁸ Hal ini membuktikan bahwa apabila arus kas bebas semakin tinggi, maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut semakin rendah. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kelebihan kas untuk pembagian deviden.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Darsono yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹²⁹ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Seri Murni yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹³⁰ Perusahaan dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba. Selain itu surplus arus kas bebas yang tinggi juga menyebabkan perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang

¹²⁷ Reina Widianingrum dan Sunarto, *Deteksi Manajemen Laba: Leverage...*, hlm. 668

¹²⁸ Firstian Andrea Putri dan Nera Marinda Machdar, *Pengaruh Asimetri...*, hlm. 90

¹²⁹ Muhammad Iqbal dan Darsono, *Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas...*, hlm. 11.

¹³⁰ Seri Murni, *Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas...*, hlm. 15

dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Arus kas bebas menggambarkan kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga atau mengembangkan aset perusahaannya. Semakin tinggi nilai arus kas bebas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari perusahaan sampel selama tahun 2017-2019 yang menunjukkan bahwa PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) memiliki nilai rata-rata arus kas bebas yang rendah yaitu -0,1094 dengan nilai rata-rata manajemen laba yang tinggi sebesar 0,0277. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki nilai rata-rata arus kas bebas lebih tinggi yaitu -0,0079 dengan nilai rata-rata manajemen laba lebih rendah sebesar 0,0049. PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki nilai rata-rata arus kas bebas lebih tinggi yaitu 0,0982 dengan nilai rata-rata manajemen laba lebih rendah sebesar 0,0014. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) memiliki nilai rata-rata arus kas bebas lebih tinggi yaitu 0,1063 dengan nilai rata-rata manajemen laba lebih rendah sebesar -0,0018.

Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai arus kas bebas yang dimiliki perusahaan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai arus kas bebas maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai arus kas bebas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki

kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasional perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai arus kas bebas yang tinggi maka manajer perusahaan tidak akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Sehingga semakin tinggi nilai arus kas bebas maka manajer perusahaan cenderung menurunkan praktik manajemen laba.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ketika arus kas bebas semakin tinggi maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan semakin rendah, sebaliknya ketika arus kas bebas semakin rendah maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi.

B. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka manajemen laba juga akan mengalami kenaikan.

Menurut teori Amelia dan Hernawati menyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator

terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Biasanya manajemen laba dilakukan manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan melalui laba yang dihasilkan perusahaan.¹³¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljana dan Purwanto yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹³² Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹³³ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Setiawan yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹³⁴ Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi, dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung melaporkan labanya lebih kecil dari laba yang sesungguhnya.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Yando yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹³⁵ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmala dan Riharjo yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan

¹³¹ Winda Amelia dan Erna Hernawati, *Pengaruh Komisaris Independen...*, hlm. 68

¹³² Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto, *Pengaruh Profitabilitas...*, hlm. 7

¹³³ Dendi Purnama, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan...*, hlm. 11

¹³⁴ Ni Putu Tia Rahma Yanti dan Putu Ery Setiawan, *Pengaruh Asimetri...*, hlm. 729

¹³⁵ Feny Mardianto dan Agus Defri Yando, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage...*, hlm. 473

terhadap manajemen laba.¹³⁶ Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba mempunyai nilai negatif, yang artinya setiap peningkatan nilai profitabilitas, maka akan terjadi penurunan pada nilai manajemen laba. Nilai profitabilitas yang tinggi ini disebabkan laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi setiap investor perusahaan pasti menginginkan laba yang besar, dari laba besar tersebut maka akan membuat investor semakin mengawasi laba, karena laba tersebut akan berpengaruh terhadap besaran deviden. Sehingga sulit bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari perusahaan sampel selama tahun 2017-2019 yang menunjukkan bahwa PT Akasha Wira International Tbk (ADES) memiliki nilai rata-rata profitabilitas yang rendah yaitu 0,0692 dengan nilai rata-rata manajemen laba yang rendah sebesar -0,0018. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai rata-rata profitabilitas lebih tinggi yaitu 0,1287 dengan nilai rata-rata manajemen laba lebih tinggi sebesar 0,0007. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai rata-rata profitabilitas lebih tinggi yaitu 0,2178 dengan nilai rata-rata manajemen laba lebih tinggi sebesar 0,0049. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki nilai rata-rata profitabilitas lebih tinggi yaitu 0,4556 dengan nilai rata-rata manajemen laba lebih tinggi sebesar 0,0186.

¹³⁶ Kurniah Dwi Fatmala dan Ikhsan Budi Riharjo, *Pengaruh Free Cash Flow...*, hlm. 17

Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin rendah pula manajemen laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka kinerja perusahaan juga akan semakin baik, sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi di atas perkiraan yang disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan melakukan manajemen laba agar laba yang akan dilaporkan tidak jauh dari perkiraan, sehingga laba yang kelebihan tersebut tidak dilaporkan tetapi digunakan untuk laporan laba periode berikutnya jika laba dibawah perkiraan. Hasil penelitian ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di atas jumlah yang disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi, dan kelebihannya akan dilaporkan di tahun berikutnya.¹³⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ketika profitabilitas semakin tinggi maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan semakin tinggi, sebaliknya rendah nilai profitabilitas maka manajemen laba juga akan semakin rendah.

¹³⁷ Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris...*, hlm. 39

C. Pengaruh Solvabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Solvabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan artinya apabila arus kas bebas mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan.

Menurut teori Kusumawardani dan Dewi menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Semakin besarnya utang perusahaan berarti semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan terancam tidak bisa memebuhi kewajibannya dan dapat mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukkan bagi pemilik modal sendiri.¹³⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni, yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.¹³⁹ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum dan Sunarto yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen

¹³⁸ Novia Fitri Kusumawardani dan R.Rosiyana Dewi, *Motivasi Bonus, Pajak...*, hlm. 83

¹³⁹ Seri Murni, *Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas...*, hlm. 13

laba.¹⁴⁰ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴¹ Tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Selain itu, pengawasan yang ketat oleh pihak ketiga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho dan Sitanggang yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴² Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴³ Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kewajibannya.

Rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang selama periode tertentu. Tinggi atau rendahnya nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi

¹⁴⁰ Reina Widianingrum dan Sunarto, *Deteksi Manajemen Laba: Leverage...*, hlm. 668

¹⁴¹ Kodriyah dan Anisah Fitri, *Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage...*, hlm. 75

¹⁴² Kristin Verawati Sihaloho dan Abdonsius Sitanggang, *Pengaruh Asimetri...*, hlm. 188

¹⁴³ Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani, *Pengaruh Ukuran Perusahaan...*, hlm. 71

manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari perusahaan sampel selama tahun 2017-2019 yang menunjukkan bahwa PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) memiliki nilai rata-rata solvabilitas yang tinggi yaitu 0,3906 dan memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang tinggi sebesar 0,0111. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki nilai rata-rata solvabilitas lebih tinggi yaitu 0,4622 namun memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang rendah sebesar 0,0009. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki nilai rata-rata solvabilitas yang rendah yaitu 0,2347 dan memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang rendah yaitu 0,0053. PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) memiliki nilai rata-rata solvabilitas yang rendah yaitu 0,2256 namun memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang lebih tinggi yaitu 0,0277. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai rata-rata solvabilitas yang berbeda yaitu 0,3524 dan 0,1508, namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang sama yaitu 0,0049.

Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa nilai solvabilitas dari perusahaan tersebut berbeda-beda, ada perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas tinggi dengan nilai manajemen laba yang tinggi pula, ada juga perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas tinggi namun mempunyai nilai manajemen laba yang rendah, ada juga perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas rendah namun mempunyai nilai manajemen laba yang rendah, ada perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas rendah namun mempunyai

nilai manajemen laba yang tinggi, serta ada juga perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas berbeda namun memiliki nilai manajemen laba yang sama. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai solvabilitas yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Nilai solvabilitas atau *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai hutang yang semakin tinggi. Perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang tinggi akan menghadapi risiko *default* yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sehingga tindakan manajemen laba ini tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Bagi perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata *leverage* yang aman berarti perusahaan tersebut mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, sehingga apabila perusahaan mempunyai nilai solvabilitas yang tinggi maka manajer perusahaan akan cenderung menurunkan manajemen laba.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan solvabilitas atau *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika solvabilitas semakin tinggi maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan semakin rendah, sebaliknya ketika arus kas bebas semakin rendah maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi.

D. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan.

Menurut teori Subikhi, Sari dan Fatahuddin menyatakan bahwa semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula ukuran perusahaan, artinya perusahaan memiliki keunggulan dari segi kepemilikan sumber daya yang tinggi sehingga perusahaan menjadi lebih leluasa untuk melakukan apapun yang diinginkan untuk meningkatkan kegiatan produksi ataupun memperoleh laba dan mensejahterakan perusahaan. Akan tetapi semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisi perusahaan secara lebih akurat.¹⁴⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Nuraina yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴⁵ Begitu

¹⁴⁴ Alif Akbar Subikhi, Shinta Permata Sari, dan Amir Fatahuddin, *Praktik Manajemen Laba ...*, hlm. 310

¹⁴⁵ Ayu Yuni Astuti dan Elva Nuraina, *Pengaruh Ukuran Perusahaan...*, hlm. 515

juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴⁶ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴⁷ Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin ketat pula pengawasan di perusahaan tersebut dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer perusahaan cenderung menurunkan praktik manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medyawati dan Dayanti yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴⁸ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho dan Sitanggung yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.¹⁴⁹ Hal ini memiliki arti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham.

Besarnya logaritma natural total aset digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi untuk mengukur variabel ukuran perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi manajer dalam

¹⁴⁶ I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan I Gusti Ayu Purnamawati, *Pengaruh Ukuran Perusahaan...*, hlm. 5

¹⁴⁷ Afni Eliana Saragih, *Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan...*, hlm. 174

¹⁴⁸ Henny Medyawati dan Astri Sri Dayanti, *Pengaruh Ukuran Perusahaan...*, hlm. 150

¹⁴⁹ Kristin Verawati Sihaloho dan Abdonsius Sitanggung, *Pengaruh Asimetri...*, hlm. 187

melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari perusahaan sampel selama tahun 2017-2019 yang menunjukkan bahwa PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) termasuk perusahaan besar yaitu 28,6460 dan memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang tinggi sebesar 0,0186. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) juga termasuk perusahaan besar yaitu 32,1704 namun memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang rendah sebesar 0,0009. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) termasuk perusahaan kecil yaitu 27,4657 dan memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang rendah sebesar -0,0018. PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) juga termasuk perusahaan kecil yaitu 27,3010 namun memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang tinggi sebesar 0,0277. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki ukuran perusahaan yang berbeda yaitu 29,1447 dan 29,9874, namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang sama yaitu 0,0049.

Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut mempunyai ukuran yang berbeda-beda, ada perusahaan yang tergolong perusahaan besar namun mempunyai nilai manajemen laba yang tinggi, ada perusahaan yang tergolong perusahaan besar namun mempunyai nilai manajemen laba yang rendah, ada juga perusahaan yang tergolong kecil namun mempunyai nilai manajemen laba yang rendah, ada perusahaan yang tergolong kecil namun mempunyai nilai manajemen laba yang tinggi, serta ada juga perusahaan yang mempunyai ukuran yang berbeda namun memiliki

nilai manajemen laba yang sama. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan memperoleh pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba. Ketatnya pengawasan akan menghambat manajer melakukan praktik manajemen laba, karena besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka manajer suatu perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ketika ukuran perusahaan semakin tinggi maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan semakin rendah, sebaliknya ketika ukuran perusahaan semakin rendah maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi.

E. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis pada uji f dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas, profitabilitas, solvabilitas,

dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seri Murni yang bertujuan untuk menguji arus kas bebas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan arus kas bebas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.¹⁵⁰

Menurut penelitian Reina Widianingrum dan Sunarto yang bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba melalui komponen laporan keuangan khususnya *leverage, free cash flow*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *leverage, free cash flow*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.¹⁵¹

Melalui analisis arus kas bebas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan dapat mengevaluasi hasil kinerja perusahaan serta memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Tingkat arus kas bebas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan dapat

¹⁵⁰ Seri Murni, *Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas...*, hlm. 15

¹⁵¹ Reina Widianingrum dan Sunarto, *Deteksi Manajemen Laba: Leverage...*, hlm. 668

mengelola seluruh kas bebas, aset, utang dan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan laba. Apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang besar maka akan semakin besar pula perusahaan tersebut dalam melakukan praktik manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa arus kas bebas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya ketika nilai arus kas bebas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengalami peningkatan. Sebaliknya ketika arus kas bebas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan mengalami penurunan maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengalami penurunan.